

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGGUNAAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMP DI KABUPATEN PONOROGO

Fadhilah Alya Prastinanda*¹, Riswan Septriayadi Sianturi*², Uun Hariyanti³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya, Malang

Email: ¹fadhilahalya24@student.ub.ac.id, ²rsianturi@ub.ac.id, ³uunhy@ub.ac.id

*Penulis Korespondensi

(Naskah masuk: 12 Desember 2024, diterima untuk diterbitkan: 30 Oktober 2025)

Abstrak

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada 2022 didukung oleh Platform Merdeka Mengajar untuk membantu guru memahami kurikulum secara mandiri dan meningkatkan kompetensi. Namun, implementasinya di Kabupaten Ponorogo, terutama di Sekolah Penggerak jenjang SMP, menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, hambatan teknologi, dan rendahnya pemanfaatan fitur. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan platform tersebut dengan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner kepada 164 guru SMP Sekolah Penggerak di Kabupaten Ponorogo. Model UTAUT2 diterapkan dengan tambahan variabel *convenience from online access* dan *resistance to change* serta moderasi. Hasil analisis data menggunakan PLS-SEM dengan alat bantu SmartPLS menyatakan bahwa *habit* ($\beta=0.511$, $p=0.000$), *hedonic motivation* ($\beta=0.302$, $p=0.008$), dan *convenience from online access* ($\beta=0.177$, $p=0.018$) berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*, sementara *behavioral intention* ($\beta=0.401$, $p=0.000$) dan *habit* ($\beta=0.236$, $p=0.029$) berpengaruh signifikan terhadap *use behavior*. Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa jenis kelamin memperlemah ($\beta=-0.258$, $p=0.008$) *hedonic motivation* dengan *behavioral intention* dan memperkuat ($\beta=0.240$, $p=0.001$) *habit* dengan *behavioral intention*. Sementara itu, pengalaman memperlemah ($\beta=-0.202$, $p=0.006$) *habit* dengan *use behavior*. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi *platform* untuk mendukung kompetensi guru dan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *convenience from online access*, PLS-SEM, Platform Merdeka Mengajar, *resistance to change*, UTAUT2

FACTORS INFLUENCING THE USE OF THE MERDEKA MENGAJAR PLATFORM ON IMPROVING THE COMPETENCE OF JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS IN PONOROGO REGENCY

Abstract

The Merdeka Curriculum, launched in 2022, is supported by the Merdeka Mengajar Platform to help teachers independently understand the curriculum and enhance their competencies. However, its implementation in Ponorogo Regency, especially in Pioneer Schools at the junior high school level, faces challenges such as time constraints, technological barriers, and low feature utilization. This study analyzes factors influencing the acceptance and use of the platform through a quantitative approach, using questionnaires distributed to 164 junior high school teachers in Pioneer Schools in Ponorogo Regency. The UTAUT2 model was applied with additional variables: *convenience from online access* and *resistance to change*, along with moderation analysis. Data analysis using PLS-SEM with SmartPLS revealed that *habit* ($\beta=0.511$, $p=0.000$), *hedonic motivation* ($\beta=0.302$, $p=0.008$), and *convenience from online access* ($\beta=0.177$, $p=0.018$) significantly influence *behavioral intention*, while *behavioral intention* ($\beta=0.401$, $p=0.000$) and *habit* ($\beta=0.236$, $p=0.029$) significantly influence *use behavior*. Moderation analysis showed that gender weakens ($\beta=-0.258$, $p=0.008$) the relationship between *hedonic motivation* and *behavioral intention*, while strengthening ($\beta=0.240$, $p=0.001$) the relationship between *habit* and *behavioral intention*. Meanwhile, experience weakens ($\beta=-0.202$, $p=0.006$) the relationship between *habit* and *use behavior*. This study recommends optimizing the platform to support teacher competencies and ensure the success of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *convenience from online access*, Merdeka Mengajar Platform, PLS-SEM, *resistance to change*, UTAUT2

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi di era digital. Untuk mendukung implementasinya, Kemendikbudristek meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai alat bantu guru dalam meningkatkan kompetensi mengajar sesuai Kurikulum Merdeka. PMM menawarkan berbagai fitur yang dapat diakses secara mandiri, seperti Pengembangan Diri, Mengajar, Inspirasi, dan Belajar Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran berkualitas (Kemendikbudristek, 2022). Sekolah Penggerak menjadi ujung tombak dalam implementasi PMM, mendukung proses pembelajaran, pengembangan guru, dan inovasi pendidikan. Program ini termasuk dalam lima intervensi Sekolah Penggerak, salah satunya adalah Digitalisasi Sekolah, yang bertujuan mempercepat transformasi sekolah negeri dan swasta di Indonesia menuju jenjang yang lebih tinggi secara bertahap dan terintegrasi (Kemendikbudristek, 2024).

Kabupaten Ponorogo mulai mengimplementasikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada 2022, dengan konsentrasi penerapan tertinggi Sekolah Penggerak di tingkat SMP. Meski sosialisasi dan pelatihan telah dilakukan, penggunaan PMM masih menghadapi kendala, terutama di kalangan guru senior yang sulit beradaptasi dengan teknologi baru dan cenderung memilih metode tradisional. Beban fitur PMM serta tanggung jawab pembelajaran tatap muka membatasi waktu guru untuk memanfaatkannya. Menurut R. Khirtina Heny and Triloka (2023) banyak guru belum mengunduh aplikasi PMM atau menautkan akun belajar.id, sehingga penggunaannya belum optimal, dan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan PMM belum dianalisis mendalam, yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model UTAUT2 untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam meningkatkan kompetensi guru SMP di Kabupaten Ponorogo. Model ini mencakup variabel seperti *performance expectancy* (PE), *effort expectancy* (EE), *social influence* (SI), *facilitating conditions* (FC), *hedonic motivation* (HM), *habit* (H), *behavioral intention* (BI), dan *use behavior* (UB), dengan tambahan *convenience from online access* (CON) menurut (Chauhan and Jaiswal, 2016) serta *resistance to change* (RC) menurut (Hoque and Sorwar, 2017) untuk pengembangan model karena variabel tersebut relevan dengan permasalahan penelitian. Variabel price value dihilangkan karena PMM tersedia secara gratis, sementara moderator seperti umur, jenis kelamin, dan pengalaman digunakan untuk memperjelas hubungan antar variabel. Rumusan masalah penelitian ini adalah,

“Bagaimana pengaruh faktor PE, EE, SI, FC, HM, H, CON, dan RC terhadap BI dan UB dalam penggunaan PMM pada SMP di Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan kompetensi guru?” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada optimalisasi penerapan PMM untuk mendukung pembelajaran di tingkat SMP.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah platform edukasi yang dirancang untuk membantu guru mencari referensi, mendapatkan inspirasi, dan memahami Kurikulum Merdeka, dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru serta menghasilkan siswa yang berkualitas (Purba, 2022). PMM memiliki empat menu utama yang dikelompokkan berdasarkan manfaatnya, yaitu: Pengembangan Diri, yang mencakup fitur seperti Pelatihan Mandiri, Komunitas, Refleksi Kompetensi, dan LMS; Mengajar, yang meliputi fitur CP/ATP, Perangkat Mengajar, Asesmen Murid, dan Kelas; Inspirasi, dengan fitur Video Inspirasi, Bukti Karya, dan Ide Praktik; serta Belajar Kurikulum Merdeka, yang mendukung pemahaman prinsip dasar dan konsep pembelajaran baru, termasuk implementasi Kurikulum Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

2.2 Sekolah Penggerak

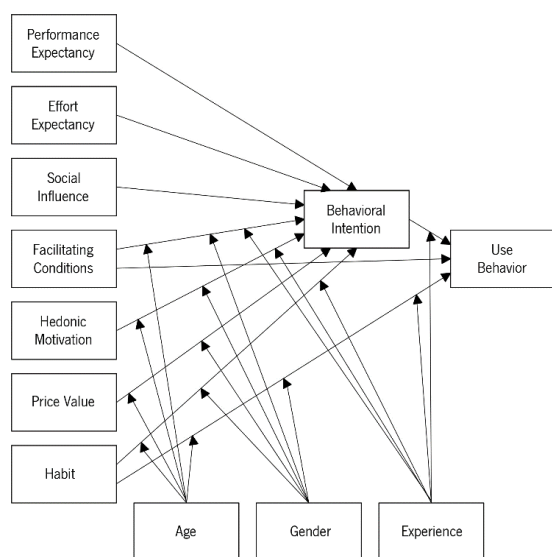
Program Sekolah Penggerak adalah bentuk untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia agar lebih maju dengan diawali sumber daya manusia yang unggul seperti kepala sekolah dan guru (Kemendikbudristek, 2024). Terdapat 5 intervensi dari program Sekolah Penggerak yaitu: 1) Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, 2) Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah, 3) Pembelajaran dengan Paradigma Baru, 4) Perencanaan Berbasis Data, dan 5) Digitalisasi Sekolah (Kemendikbudristek, 2024).

2.3 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) merupakan model penerimaan teknologi oleh Venkatesh et al. (2003) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi baru. Model ini dikembangkan dari teori-teori sebelumnya seperti *TPB*, *TRA*, *TAM*, *MM*, *IDT*, *MPCU* dan *SCT*. UTAUT berhasil menjelaskan 70% dalam niat perilaku dan 50% dalam penggunaan teknologi (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012).

2.4 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2) merupakan model pengembangan dari UTAUT yang dikembangkan sebelumnya oleh Venkatesh et al. (2003). Model ini dirancang untuk memberikan wawasan tentang mengapa individu dapat menerima atau menolak suatu teknologi baru yang berfokus pada konsumen (Meyliana et al., 2020). Terdapat tiga variabel baru yang ditambahkan pada UTAUT2 ini yaitu *hedonic motivation (HM)*, *price value (PV)*, dan *habit (H)* serta variabel moderator *age*, *gender*, dan *experience* (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012). Dalam penelitian ini, *price value* kurang relevan karena Platform Merdeka Mengajar tersedia secara gratis.



Gambar 1. Gambar Model UTAUT2

2.5 Performance Expectancy (PE)

Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) adalah keyakinan bahwa teknologi memberikan manfaat yang signifikan (Venkatesh et al., 2003). Ekspektasi kinerja mempunyai lima indikator yang saling berkaitan antara lain *perceived usefulness* (Davis, 1989), *extrinsic motivation* (Davis, Bagozzi and Warshaw, 1992), *job fit* (Thompson, Higgins and Howell, 1991), *relative advantage* (Moore and Benbasat, 1991), dan *outcome expectations* (Compeau, Higgins and Huff, 1999).

2.6 Effort Expectancy (EE)

Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) menjelaskan sejauh mana pengguna merasa teknologi mudah dipahami dan dikuasai (Venkatesh et al., 2003). Ekspektasi usaha mempunyai tiga indikator yang saling berkaitan antara lain *perceived ease of use* (Davis, 1989), *complexity* (Thompson, Higgins and Howell, 1991), dan *ease of use* (Moore and Benbasat, 1991).

2.7 Social Influence (SI)

Pengaruh sosial (*social influence*) adalah tekanan untuk mengadopsi teknologi berdasarkan pendapat dan perilaku lingkungan (Venkatesh et al., 2003). Pengaruh sosial mempunyai tiga indikator yang saling berkaitan antara lain *subjective norm* (Davis, Bagozzi and Warshaw, 1989), *social factors* (Thompson, Higgins and Howell, 1991), *image* (Moore and Benbasat, 1991).

2.8 Facilitating Conditions (FC)

Kondisi yang mendukung (*facilitating conditions*) adalah persepsi pengguna tentang ketersediaan sumber daya, dukungan, dan lingkungan untuk menggunakan teknologi (Venkatesh et al., 2003). Kondisi yang mendukung mempunyai tiga indikator yang saling berkaitan antara lain *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991), *facilitating conditions* (Thompson, Higgins and Howell, 1991), dan *compatibility* (Moore and Benbasat, 1991).

2.9 Hedonic Motivation (HM)

Motivasi hedonis (*hedonic motivation*) adalah alasan seseorang menggunakan teknologi karena merasa senang dan puas (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012). Motivasi hedonis mempunyai tiga indikator yang digunakan antara lain *fun*, *enjoyment*, dan *entertaining* (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012).

2.10 Habit (H)

Kebiasaan (*habit*) dan pengalaman (*experience*) merupakan dua konsep yang berbeda namun berkaitan (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012). Pengalaman adalah syarat yang diperlukan tapi tidak harus menjadi kebiasaan (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012). Kebiasaan terbentuk karena telah melalui proses pembelajaran dan penyesuaian yang cukup lama. Kebiasaan mempunyai dua indikator yang digunakan antara lain *addictiveness* dan *must* (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012).

2.11 Convenience from Online Access (CON)

Kenyamanan akses online (*convenience from online access*) mencakup kemudahan pengguna dalam mengakses layanan melalui internet tanpa adanya batasan waktu dan tempat (Chauhan and Jaiswal, 2016). Akses dari berbagai lokasi dan waktu yang fleksibel mendukung pengguna untuk menjalankan aktivitas dengan jadwal yang lebih leluasa (Castaño-Muñoz, Duart and Sancho-Vinuesa, 2014). Selain itu, penggunaan perangkat pribadi juga meningkatkan kenyamanan akses (Waycott et al., 2010). Dalam konsep Platform Merdeka Mengajar, kenyamanan ini memungkinkan guru untuk belajar dengan lebih fleksibel, karena

mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

2.12 Resistance to Change (RC)

Hambatan terhadap perubahan (*resistance to change*) adalah suatu sikap atau perilaku yang mengurangi niat seseorang untuk mengadopsi teknologi baru (Guo et al., 2013). Sikap negatif terhadap interaksi sosial meningkat seiring bertambahnya usia, yang cenderung menambah hambatan terhadap perubahan (Smither and Braun, 1994). Konsep ini memungkinkan guru senior dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar mengalami kesulitan, karena perubahan teknologi yang terlalu cepat.

2.13 Behavioral Intention (BI)

Niat perilaku (*behavioral intention*) merupakan tingkat kesiapan seseorang dalam menerima, menggunakan, atau mengadopsi teknologi (Davis, 1989). Niat perilaku mempunyai tiga indikator yang biasanya diukur antara lain *intent to use*, *try to use*, dan *plan to use* (Venkatesh et al., 2003).

2.14 Use Behavior (UB)

Perilaku penggunaan (*use behavior*) menggambarkan tingkat atau frekuensi yang sebenarnya dari penggunaan teknologi secara individu (Venkatesh et al., 2003). Perilaku penggunaan merujuk pada bagaimana guru memanfaatkan dan menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Perilaku ini mengacu pada seberapa sering guru menggunakan Platform Merdeka Mengajar dalam aktivitas pembelajaran serta sejauh mana platform ini dapat meningkatkan kompetensi guru. Perilaku penggunaan mempunyai dua indikator yang diukur antara lain *depth of use* dan *breadth of use* (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012).

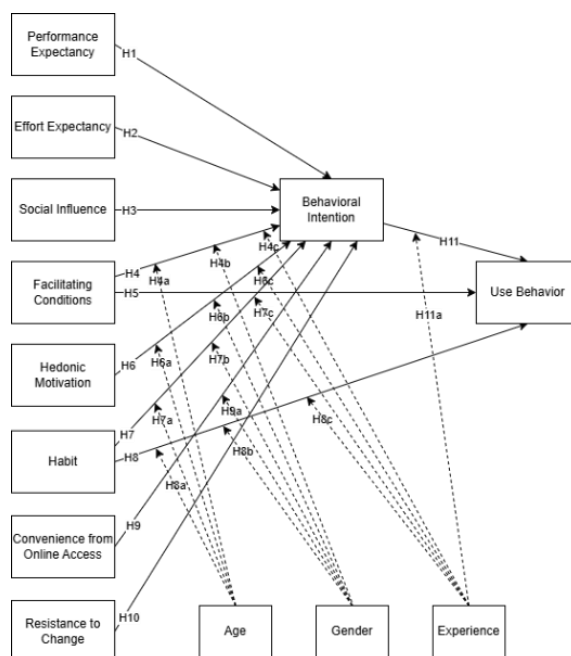
2.15 Variabel Moderator

Variabel moderator memengaruhi hubungan antara variabel independent dan dependen, memperkuat atau melemahkannya (Sugiyono, 2013). Dalam model UTAUT2, moderator seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman digunakan untuk menganalisis pengaruh terhadap penggunaan teknologi baru (Venkatesh, Thong and Xin Xu, 2012). Usia dikelompokkan sesuai usia produktif guru, jenis kelamin dibedakan antara perempuan dan laki-laki, sementara pengalaman diukur dari frekuensi dan pemahaman guru terhadap fitur di Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini akan berupa angka

dan cenderung menggunakan model matematis sebagai analisis data. Tipe penelitian kuantitatif yang digunakan adalah analitik yang dikumpulkan melalui metode statistika untuk menentukan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Berikut model penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Penelitian

Populasi penelitian adalah guru sekolah menengah pertama yang telah menjadi Sekolah Penggerak di Kabupaten Ponorogo antara lain: SMP Negeri 1 Badegan, SMPN 1 Ngebel, SMPN 1 Sambit, SMPN 1 Siman, SMPN 1 Kauman, SMPN 2 Kauman, SMPN 1 Sampung, SMPN 2 Sampung, SMPN 2 Bungkal, SMPN 3 Sawoo, SMPN 5 Ngrayun, SMP Maarif 1 Ponorogo, dan SMP Tahfidzul Qur'an Raden Wijaya. Total populasi keseluruhan adalah 234 guru. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* sebagai metode pengambilan sampel dan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel, dengan minimal sampel yang didapatkan sebanyak 152 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Form dengan total instrumen sebanyak 33 buah. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang 1-5. Serta beberapa pertanyaan terbuka menggunakan *checkbox* dengan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Penelitian dilakukan mulai dari pengujian instrumen seperti *expert judgement*, *pilot study*, hingga analisis data menggunakan PLS-SEM. Pengujian PLS-SEM ini terdiri dari dua bagian yaitu uji *outer model* dan uji *inner model*. Model diuji menggunakan *software SmartPLS* versi 3.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Demografi Responden

Total responden pada penelitian ini adalah 164 orang. Hasil analisis demografi dari responden mencakup asal sekolah, jabatan, jenis kelamin, usia, dan pengalaman penggunaan Platform Merdeka Mengajar. Berikut data yang didapatkan dari 13 Sekolah Penggerak dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..**

Tabel 1. Demografi Responden

Kategori	Item	Jumlah	%
Jabatan	Guru	153	93.3
	Kepala sekolah	11	6.7
Jenis Kelamin	Laki-laki	72	43.9
	Perempuan	92	56.1
Usia	<30 tahun	28	16
	30-50 tahun	45	28
	>50 tahun	91	56
Pengalaman setiap minggu	Tidak pernah	5	2.9
	<3 fitur	112	69.1
	3-5 fitur	45	26.9
	7-9 fitur	2	1.1
	>=10 fitur	0	0

Hasil menunjukkan bahwa SMPN 1 Badegan (31 responden, 18.9%), SMPN 2 Kauman (22 responden, 13.4%), SMPN 1 Kauman (19 responden, 11.6%), SMPN 1 Ngebel dan SMPN 1 Siman (15 responden, 9.1%), SMPN 2 Sampung (13 responden, 7.9%), SMP Maarif 1 Ponorogo (11 responden, 6.7%), SMPN 1 Sambit dan SMPN 3 Sawoo (10 responden, 6.1%), SMPN 2 Bungkal dan SMPN 5 Ngrayun (6 responden, 3.7%), SMP Tahfidzul Qur'an Raden Wijaya (4 responden, 2.4%), dan SMPN 1 Sampung (2 responden 1.2%).

4.2 Uji Outer Model

Outer model atau *measurement model* menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya, mencakup pengujian validitas dan reliabilitas (Sarstedt, Ringle and Hair, 2021). Uji reliabilitas berfokus pada indikator dan variabel, sementara validitas terdiri dari validitas konvergen dan diskriminan.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Model

Item	Loadings	VIF	α	CR	AVE
PE1	0.870	2.870	0.916	0.937	0.750
PE2	0.888	3.335			
PE3	0.855	2.677			
PE4	0.886	3.069			
PE5	0.830	2.302			
EE1	0.872	1.675	0.777	0.899	0.817
EE2	Dihapus	-			
EE3	0.893	1.675			
SI1	0.683	1.317	0.607	0.778	0.542
SI2	0.654	1.262			
SI3	0.782	1.137			
SI4	Dihapus	-			
FC1	0.826	1.659	0.750	0.857	0.668
FC2	0.752	1.336			
FC3	0.868	1.698			
HM1	0.923	3.181	0.894	0.934	0.825
HM2	0.922	3.110			

Item	Loadings	VIF	α	CR	AVE
HM3	0.879	2.232			
H1	0.905	2.592	0.848	0.908	0.768
H2	0.871	2.214			
H3	0.852	1.799			
CON1	0.931	3.417	0.900	0.938	0.834
CON2	0.916	3.008			
CON3	0.892	2.437			
RC1	0.859	2.570	0.903	0.937	0.832
RC2	0.946	3.590			
RC3	0.930	2.901			
BI1	0.927	3.348	0.928	0.954	0.875
BI2	0.941	4.012			
BI3	0.938	3.817			
UB1	0.885	1.729	0.787	0.904	0.824
UB2	0.895	1.729			
UB3	Dihapus	-			

Berdasarkan Tabel 2, terdapat tiga indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0.6 yaitu EE2 bernilai 0.549, SI4 bernilai 0.561, dan UB3 bernilai 0.551, sehingga indikator tersebut dihapus untuk menjaga validitas konvergen model (Ghozali, 2006). Setelah evaluasi, instrumen dapat digunakan dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* seluruh variabel berada di atas 0.5 menunjukkan validitas konvergen yang memadai (Sarstedt, Ringle and Hair, 2021). *Cronbach's Alpha* telah memenuhi kriteria di atas 0.6 serta nilai *composite reliability* antara 0.6-0.95 (Hair et al., 2019). Uji HTMT dipilih untuk validitas diskriminan karena lebih akurat untuk model penelitian kompleks, dengan kriteria valid jika nilai HTMT di bawah 0.9 (Sarstedt, Ringle and Hair, 2021). Hasil analisis HTMT pada penelitian ini telah berada di bawah 0.9, sehingga validitas diskriminan telah terpenuhi. Secara keseluruhan variabel dalam penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

4.3 Uji Inner Model

Berdasarkan Tabel 2 nilai VIF menunjukkan bahwa semua nilai pada variabel penelitian berada di bawah nilai 10 (Ghozali, 2016), sehingga tidak ada indikasi multikolinearitas pada penelitian ini. Model fit pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai SRMR yaitu 0.064, yang artinya telah memenuhi batas <0.08 (Hu and Bentler, 1998).

Tabel 3. Hasil Jalur Hipotesis

path	β	t	p	f ²
H1. PE→BI	0.138	1.564	0.118	0.027
H2. EE→BI	-0.084	1.115	0.266	0.012
H3. SI→BI	-0.076	1.284	0.200	0.012
H4. FC→BI	-0.102	0.993	0.321	0.010
H4a. FC*Age→BI	-0.008	0.100	0.920	0.000
H4b. FC	-0.019	0.230	0.818	0.000
*Gender→BI				
H4c. FC*Exp→BI	0.034	0.394	0.693	0.002
H5. FC→UB	0.160	1.639	0.102	0.038
H6. HM→BI	0.302	2.651	0.008**	0.092
H6a. HM*Age→BI	-0.119	1.183	0.237	0.014
H6b.	-0.258	2.652	0.008**	0.077
HM*Gender→BI				
H6c. HM*Exp→BI	0.100	0.846	0.398	0.011
H7. H→BI	0.511	6.206	0.000***	0.332

<i>path</i>	β	<i>t</i>	<i>p</i>	f^2
H7a. <i>H*Age</i> → <i>BI</i>	0.089	1.086	0.278	0.008
H7b. <i>H*Gender</i> → <i>BI</i>	0.240	3.206	0.001**	0.078
H7c. <i>H*Exp</i> → <i>BI</i>	-0.075	0.986	0.324	0.008
H8. <i>H</i>→<i>UB</i>	0.236	2.191	0.029*	0.046
H8a. <i>H*Age</i> → <i>UB</i>	-0.017	0.294	0.769	0.001
H8b. <i>H*Gender</i> → <i>UB</i>	-0.008	0.127	0.899	0.000
H8c. <i>H*Exp</i> → <i>UB</i>	-0.202	2.773	0.006**	0.042
H9. <i>CON</i>→<i>BI</i>	0.177	2.382	0.018*	0.048
H9a. <i>CON*Gender</i> → <i>BI</i>	0.105	1.266	0.206	0.013
H10. <i>RC</i>→<i>BI</i>	-0.054	1.193	0.233	0.010
H11. <i>BI</i>→<i>UB</i>	0.401	3.798	0.000***	0.159
H11a. <i>BI*Exp</i> → <i>UB</i>	0.150	1.838	0.067	0.023

Catatan: * $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < 0.001$

Berdasarkan hasil uji *path coefficient* pada Tabel 3 di atas. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dapat diterima apabila nilai T-statistics melebihi 1.64 dengan tingkat signifikan 5% (Hair et al., 2019). Nilai *f-square* dengan standar pengukuran 0.02 termasuk kecil, ≥ 0.15 termasuk sedang, dan ≥ 0.35 termasuk besar (Sarstedt, Ringle and Hair, 2021).

Dari delapan hipotesis yang diterima, lima menunjukkan arah hubungan positif, yaitu *H*→*BI* dengan nilai *f-square* berpengaruh kecil (0.092), *H*→*BI* dengan nilai *f-square* berpengaruh sedang (0.332), *H*→*UB* dengan nilai *f-square* berpengaruh kecil (0.046), *CON*→*BI* dengan nilai *f-square* berpengaruh kecil (0.048), dan *BI*→*UB* dengan nilai *f-square* berpengaruh sedang (0.159). Selain itu, terdapat dua moderasi yang melemahkan hubungan, yaitu jenis kelamin memperlemah hubungan *HM* ke *BI* dan pengalaman memperlemah hubungan *H* ke *UB*. Sebaliknya, terdapat satu moderasi yang memperkuat hubungan, yaitu jenis kelamin memperkuat hubungan *H* ke *BI*.

Tabel 4. Hasil Uji *R-square* dan *Q-square*

Variabel	R^2	$R^2 \text{ Adjusted}$	Q^2
BI	0.759	0.723	0.629
UB	0.665	0.644	0.498

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 Nilai *R-square* menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan *BI* sebesar 75.9% (substansial) dan *UB* sebesar 66.5% (sedang), dengan *R-square adjusted* masing-masing 72.3% dan 64.4%. Hasil uji *Q-square* menunjukkan *BI* (0.629) memiliki keterkaitan prediktif besar, sedangkan *UB* (0.498) memiliki keterkaitan prediktif sedang. Hal ini menegaskan relevansi prediktif variabel dependen yang dapat diandalkan.

Berdasarkan penelitian, *HM*, *H*, dan *CON* adalah variabel signifikan dari niat guru untuk menggunakan *PMM*, sedangkan *H* dan *BI* adalah variabel signifikan dari perilaku penggunaan *PMM*. Kebiasaan memiliki pengaruh terkuat pada niat dan perilaku penggunaan dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Avcı (2022) bahwa

kebiasaan menjadikan secara otomatis melakukan kegiatan tanpa melibatkan proses kognitif.

HM berada ditingkat kedua yang memiliki pengaruh signifikan terhadap niat guru dalam menggunakan *PMM*. Guru berpendapat *PMM* dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga guru berpendapat puas dalam memanfaatkan fitur untuk meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian sebelumnya Avcı (2022) mendukung hasil ini.

CON juga termasuk dalam pengaruh signifikan terhadap niat guru dalam menggunakan *PMM*. Kenyamanan akses online membantu guru dalam mempelajari materi video pembelajaran kapan saja dan di mana saja secara fleksibel, sehingga guru dapat belajar secara mandiri. Penggunaan secara online yang terjangkau dan mudah diakses dapat semakin memperkuat niat perilaku guru dalam menggunakan *PMM*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Chauhan and Jaiswal (2016).

BI dalam menggunakan *PMM* menjadi pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaannya. Temuan ini sejalan dengan Avcı (2022), Chauhan and Jaiswal (2016), dan Meyliana et al. (2019). Tingginya niat perilaku penggunaan menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi dan keinginan yang kuat untuk mengintegrasikan *PMM* ke dalam kegiatan mengajar, seperti menyusun modul pembelajaran, merancang asesmen, atau memanfaatkan fitur-fitur inovatif lainnya. Alasan utama guru menggunakan *PMM* adalah untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru. Selain itu, mereka ingin memperluas pengetahuan terkait pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa serta mendukung penilaian kinerja mereka.

Sebaliknya, *PE*, *EE*, *SI*, dan *RC* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat guru dalam menggunakan *PMM*, sedangkan *FC* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku penggunaan *PMM*. *PE* tidak signifikan karena kebutuhan dan prioritas dapat bervariasi. *EE* tidak signifikan karena *PMM* dianggap mudah, sehingga guru tidak membutuhkan usaha ekstra. *SI* tidak signifikan karena opini orang lain tidak memengaruhi niat mereka menggunakan *PMM*. *RC* tidak signifikan mayoritas guru masih dapat beradaptasi menggunakan *PMM*. *FC* tidak signifikan karena guru telah memiliki kemampuan yang cukup sehingga tidak terlalu bergantung pada dukungan eksternal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa *H* menjadi faktor utama yang memengaruhi *BI* dan *UB* pada *PMM* oleh guru di Kabupaten Ponorogo. *HM* dan *CON* juga berperan penting dalam memengaruhi *BI* pada penggunaan *PMM*. Selain itu, *BI* juga berpengaruh signifikan terhadap *UB* pada *PMM*. Meski demikian, variabel seperti *PE*, *EE*, *SI*, *FC*,

dan RC tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap BI. Faktor moderasi seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman memiliki pengaruh bervariasi, tetapi secara keseluruhan berpengaruh kecil, bahkan tidak terdapat pengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan adopsi PMM oleh guru sangat bergantung pada faktor kebiasaan, motivasi hedonis, kenyamanan akses, dan niat perilaku penggunaan PMM.

Kemendikbudristek perlu memperluas program pelatihan interaktif dan sosialisasi berbasis kebutuhan guru untuk meningkatkan adopsi PMM, termasuk menyediakan panduan praktis yang mudah diakses. Pemantauan berkala terhadap penggunaan platform harus dilakukan untuk memastikan fitur terus berkembang sesuai kebutuhan pengguna. Dinas Pendidikan diharapkan mendukung infrastruktur digital di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, agar semua guru dapat mengakses PMM secara optimal. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penerimaan PMM dengan memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara dan studi kasus untuk menggali pengalaman pengguna secara mendalam. Selain itu, penelitian komparatif dengan platform lain dapat membantu mengidentifikasi fitur yang paling relevan dan meningkatkan inovasi dalam pengembangan PMM.

DAFTAR PUSTAKA

- AJZEN, I., 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, [online] 50(2), pp.179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- AVCI, S., 2022. Examining the factors affecting teachers' use of digital learning resources with UTAUT2. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 10(3), pp.200–214. <https://doi.org/10.52380/mojet.2022.10.3.399>.
- CASTAÑO-MUÑOZ, J., DUART, J.M. AND SANCHO-VINUESA, T., 2014. The Internet in face-to-face higher education: Can interactive learning improve academic achievement? *British Journal of Educational Technology*, 45(1), pp.149–159. <https://doi.org/10.1111/bjet.12007>.
- CHAUHAN, S. AND JAISWAL, M., 2016. Determinants of acceptance of ERP software training in business schools: Empirical investigation using UTAUT model. *International Journal of Management Education*, 14(3), pp.248–262. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2016.05.005>.
- COMPEAU, D., HIGGINS, C.A. AND HUFF, S., 1999. Social cognitive theory and individual reactions to computing technology: A longitudinal study. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 23(2), pp.145–158. <https://doi.org/10.2307/249749>.
- DAVIS, F.D., 1989. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), pp.319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- DAVIS, F.D., BAGOZZI, R.P. AND WARSHAW, P.R., 1989. Davis1989 (1).Pdf. *Management Science*, 35(July 2018), pp.982–1003.
- DAVIS, F.D., BAGOZZI, R.P. AND WARSHAW, P.R., 1992. Extrinsic and Intrinsic Motivation to Use Computers in the Workplace. *Journal of Applied Social Psychology*, 22(14), pp.1111–1132. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1992.tb00945.x>.
- GHOZALI, I., 2006. *Structural Equation Model (SmartPLS)*. *Encyclopedia of Biopharmaceutical Statistics*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://doi.org/10.3109/9781439822463.209>.
- GHOZALI, I., 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GUO, X., SUN, Y., WANG, N., PENG, Z. AND YAN, Z., 2013. The dark side of elderly acceptance of preventive mobile health services in China. *Electronic Markets*, 23(1), pp.49–61. <https://doi.org/10.1007/s12525-012-0112-4>.
- HAIR, J.F., RISHER, J.J., SARSTEDT, M. AND RINGLE, C.M., 2019. The Results of PLS-SEM Article information. *European Business Review*, 31(1), pp.2–24.
- HOQUE, R. AND SORWAR, G., 2017. Understanding factors influencing the adoption of mHealth by the elderly: An extension of the UTAUT model. *International Journal of Medical Informatics*, [online] 101(September 2015), pp.75–84. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2017.02.002>.
- KEMENDIKBUDRISTEK, 2022. *Apa itu Platform Merdeka Mengajar?* [online] Available at: <<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar>> [Accessed 20 August 2024].
- KEMENDIKBUDRISTEK, 2024. *Sekolah Penggerak adalah Katalis untuk Mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia*. [online] Available at: <<https://psp-web.pauidikdasmen.kemdikbud.go.id/#/home>> [Accessed 20 August 2024].
- MEYLIANA, WIDJAJA, H.A.E., SANTOSO, S.W., PETRUS, S., JOVIAN AND JESSICA, 2019. The Enhancement of Learning Management System in Teaching Learning Process with the UTAUT2 and Trust Model. *Proceedings of 2019 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2019*, 1, pp.309–313.

- <https://doi.org/10.1109/ICIMTech.2019.8843828>.
- MEYLIANA, WIDJAJA, H.A.E., SANTOSO, S.W., SURJANDY, FERNANDO, E. AND CONDRBIMO, A.R., 2020. Improving the Quality of Learning Management System (LMS) based on Student Perspectives Using UTAUT2 and Trust Model. *ICICoS 2020 - Proceeding: 4th International Conference on Informatics and Computational Sciences*, pp.5–10.
<https://doi.org/10.1109/ICICoS51170.2020.9298985>.
- MOORE, G.C. AND BENBASAT, I., 1991. Development of an instrument to measure the perceptions of adopting an information technology innovation. *Information Systems Research*, 2(3), pp.192–222.
<https://doi.org/10.1287/isre.2.3.192>.
- PURBA, R., 2022. *Manfaat Luar Biasa Platform Merdeka Mengajar Jika Digunakan Sebagai Media Pembelajaran*.
- R. KHIRTINA HENNY AND TRILOKA, J., 2023. Kajian Analisis Persepsi Penerimaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Guru SMP Negeri Di Kota Metro Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (2002), pp.251–258.
- SARSTEDT, M., RINGLE, C.M. AND HAIR, J.F., 2021. Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In: *Handbook of Market Research*. [online] Cham: Springer International Publishing. pp.1–47.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2.
- SMITHER, J.A.A. AND BRAUN, C.C., 1994. Technology and older adults: Factors affecting the adoption of automatic teller machines. *Journal of General Psychology*, 121(4), pp.381–389.
<https://doi.org/10.1080/00221309.1994.9921212>.
- SUGIYONO, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- THOMPSON, R.L., HIGGINS, C.A. AND HOWELL, J.M., 1991. Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization Utilization of Personal Computers Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization1. *Source: MIS Quarterly*, 15(1), pp.125–143.
- VENKATESH, V., MORRIS, M.G., DAVIS, G.B. AND DAVIS, F.D., 2003. User Acceptance of Information: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, [online] 27(3), pp.425–478. Available at: <<https://www.jstor.org/stable/30036540>>.
- VENKATESH, V., THONG, J.Y.L. AND XIN XU, 2012. C onsumer SEBUAH CCEPTANCE DAN U SE OF saya NFORMASI T echnology : E XTENDING THE U NIFIED T HEORY. *MIS Quarterly*, 36(1), pp.157–178.
- WAYCOTT, J., BENNETT, S., KENNEDY, G., DALGARNO, B. AND GRAY, K., 2010. Digital divides? Student and staff perceptions of information and communication technologies. *Computers and Education*, [online] 54(4), pp.1202–1211.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.11.006>.